

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Batak Pakpak merupakan salah satu sub-etnis dari masyarakat Batak Toba, Simalungun, Karo, dan Mandailing. Salah satu yang menjadi ciri pembeda antara sub-etnis di atas adalah bahasa dan letak geografis.

Ahimsa (dalam Sobur, 2001:23) mengemukakan, bahasa merupakan bagian dari budaya, hubungan antara kebudayaan dan bahasa saling mempengaruhi, bahasa mempengaruhi kebudayaan atau sebaliknya kebudayaan mempengaruhi bahasa. Bahasa Batak Pakpak merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya dalam kehidupan berinteraksi sehari-hari. Namun bahasa ini dapat dikatakan sebagai bahasa pertama dalam komunikasi social dari berbagai lapisan masyarakat Batak Pakpak. Komunikasi dengan menggunakan bahasa merupakan pemahaman dan pemberian respon yang kita berikan dapat berupa kalimat perintah, berita, pertanyaan, dan jawaban.

Masyarakat Batak Pakpak mengenal dua jenis upacara adat (disebut kerja), yang pertama disebut *kerja baik* berhubungan dengan pesta sukacita, misalnya pesta perkawinan, pesta kelahiran anak, panen, dan lainnya. Upacara yang kedua merupakan dari kebalikannya, disebut *kerja njahat* yang berhubungan dengan dukacita tepatnya pesta atau upacara kematian. Kedua upacara tersebut tidak terlepas dari kehidupan masyarakat Batak Pakpak.

Dalam tradisi upacara kematian dalam Batak Pakpak orang yang mati akan mengalami perlakuan khusus, terangkum dalam sebuah upacara adat kematian. Upacara adat kematian tersebut diklasifikasikan berdasarkan usia dan status yang meninggal dunia. Dapat dikatakan kematian *Ncayur Tua* (meninggal sudah tua) apabila semua anak sudah berumah tangga dan tidak ada lagi hutang piutang kepada kula-kulanya, dan juga sudah mempunyai cucu dan cicit.

Upacara adat kematian *Ncayur ntua* bagi masyarakat Batak Pakpak tidak terlepas dari pemberian ulos. Menurut sejarahnya, ulos adalah sebuah tanda yang bisa mengayomi dan memberikan kehangatan bagi pemakainya. Tetapi dalam hal ini, ulos diartikan sebagai sebuah sarana pelindung yang mampu memberikan perlindungan, kasih sayang oleh si pemberi kepada si penerima ulos. Saat pemberian ulos tersebut, maksud dan tujuan si pemberi memberikan ulos tersebut terucapkan.

Tindak tutur pemberian ulos pada acara kematian *Ncayur tua* adat Batak Pakpak tidak terlepas dari maksud yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pendengar (penyimak). Dalam menelaah tindak tutur harus benar-benar disadari betapa pentingnya konteks ucapan atau ungkapan. Teori tindak tutur adalah bagian dari pragmatik, dan pragmatik itu sendiri merupakan bagian dari performatif linguistik.

Jalannya upacara dipandu oleh *perkata kata*. Seorang perkata-kata ditentukan sebelum acara upacara dimulai. Seorang perkata-kata harus memiliki beberapa kriteria, yang pertama adalah pandai berbicara dan berwawasan luas, kedua mengenal secara keseluruhan aspek kehidupan Batak Pakpak (sejarah,

hukum, adat, budaya). Adapun yang menjadi tugas seorang perkata-kata ialah memandu jalannya acara upacara kematian *ncayur ntua*. *Perkata-kata* inilah yang bertugas menyampaikan atau bertutur dalam bahasa Pakpak berupa petuah atau wejengan kepada peserta pesta sepanjang pesta kerja njahat berlangsung.

Percakapan dianggap satu komunikasi yang wajar apabila pembicara dan pendengar saling memahami topik pembicaraan, dalam kenyataannya tidak semua percakapan berjalan lancar seperti yang dikehendaki karena terkadang suatu pertanyaan tidak ditanggapi wajar oleh pendengar.

Percakapan yang dilakukan sehari-hari baik formal maupun informal mengikuti aturan yang sudah disepakati oleh kedua pihak pembicara dan pendengar untuk mencapai satu tujuan. Percakapan pada hakikatnya tindak bahasa lisan antara dua orang partisipan atau lebih.

Petuah yang disampaikan *perkata-kata* lewat tindak tutur kepada seluruh peserta acara upacara kematian tidak semua maksudnya ditanggapi maknanya sesuai maksud dari perkata-kata tersebut, sehingga tidak jarang terjadi kesalahpahaman.

Tindak tutur *perkata-kata* yang terjadi dalam pesta *ncayur tua* menunjukkan rasa hormat sesama perkata-kata, sehingga dapat dijaga kesopanan kekerabatan, karena terkait oleh struktur sosial dalam adat istiadat Batak Pakpak. Struktur social yang dikenal dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Pakpak disebut dengan *sangkp nggeluh* atau *dalihan natolu* dalam Batak Toba, yaitu *kula-kula*, dengan *sibelltek* dan *berru*, yang disebut *kula-kula* ialah pihak perempuan, sedangkan *Berru* pihak laki-laki dimana *Berru* harus tunduk pada *kula-kula*, dan Dengan

Sibeltek ialah keluarga masing-masing. Sehingga sangatlah penting tindak tutur dalam hal apapun terkhusus ketika upacara besar atau sakral. Tindak tutur dalam hal ini masuk dalam wacana lisan, Pragmatik mengkaji maksud yang secara tersurat maupun tersirat sesuai dengan konteks pembicaraan, Pragmatik focus pada bagaimana penutur atau penulis menggunakan pengetahuan mereka untuk menyatakan suatu makna kepada pendengar sehingga komunikasi berjalan wajar.

Menurut Leech (1983:19) Pragmatik sangat berhubungan erat dengan tindak tutur bahasa, karena pragmatic menelaah makna dengan kaitannya terhadap kontek atau disebut situasi tuturan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis memilih pesta kerja njahat Kematian *Ncayur Ntua* Adat Batak Pakpak sebagai objek penelitian, mengingat dalam upacara kematian *ncayur ntua* salah satu pesta terbesar bagi masyarakat Pakpak yang memiliki nilai dan makna bagi masyarakat Pakpak, masih dipertahankan dan menggunakan bahasa Batak Pakpak sebagai bahasa utama. Penulis merasa tertarik untuk meneliti ini karena pernah mengikuti acara Kematian *Ncayur Tua* di lingkungan sekitarnya, dan ingin mengetahui bagaimana sebenarnya adat Pakpak itu sendiri serta ingin melestarikan budaya Adat Batak Pakpak.

Maka Peneliti mengangkat judul penelitian ini, **Tindak Tutur Pemberian Ulos Pada Upacara Kematian *Ncayur Ntua* Adat Batak Pakpak.**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Tindak tutur Ilokusi pada upacara kematian *Ncayur Ntua* adat Batak Pakpak
2. Tindak tutur Lokusi pada upacara kematian *Ncayur ntua* adat Batak Pakpak
3. Tindak tutur Perlokusi pada upacara kematian *Ncayur ntua* adat Batak Pakpak
4. Makna dari tindak tutur lokusi, ilokusi pada upacara kematian *Ncayur ntua* adat Batak Pakpak

C. Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah dalam menentukan masalah yang diteliti, perlu adanya pembatasan masalah, agar hasil penelitian ini mengarah pada hasil yang lebih baik. Merujuk pada bagian tersebut, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah seperti apa tindak tutur Ilokusi yang terdiri dari lima bagian yaitu, Representatif/Asertif, Ekspresif, Deklaratif, Direktif, dan Komisif berdasarkan maksud penutur ketika pemberian ulos pada upacara kematian *Ncayur tua* adat Batak Pakpak.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tindak tutur ilokusi berdasarkan maksud penutur ketika pemberian ulos pada upacara kematian *Ncayur ntua* adat Batak Pakpak.

2. Tindak tutur apa yang paling dominan dalam pemberian ulos pada upacara kematian *Ncayur ntua* adat Batak Pakpak.

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti ada tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui jenis tindak tutur dalam pemberian ulos pada upacara kematian *Ncayur ntua* adat Batak Pakpak.
2. Mengetahui tindak tutur yang paling dominan dalam pemberian ulos pada upacara kematian *Ncayur ntua* adat Batak Pakpak.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dari penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoretis
 1. Menambah khazanah informasi tentang tindak tutur pemberian ulos pada upacara kematian *Ncayur ntua* adat Batak Pakpak.
 2. Menjadi sumber masukan bagi peneliti lain yang ingin membicarakan tindak tutur pemberian ulos pada upacara kematian *Ncayur ntua* adat Batak Pakpak.
 3. Mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang pragmatik.

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan inventarisasi dalam usaha melestarikan kebudayaan daerah khususnya kebudayaan Batak Pakpak.
2. Sebagai referensi-referensi di perpustakaan daerah.
3. Menjadikan bagan dari sumber wawasan pengetahuan kebudayaan Batak Pakpak.

